

## STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA SWARGALOKA KECAMATAN HAUR GADING KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

*Development Strategy of Swargaloka Ecotourism in  
Haur Gading District, North Hulu Sungai Regency*

Reza Ayatullah Firdaus, Rina Muhayah Noor Pitri, dan Muhammad Helmi

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

**ABSTRACT.** *The village of Pulantani, along with the surrounding villages, has the potential for ecotourism that can boost the local economy. The issue faced by Swargaloka Ecotourism is the lack of visitors, despite its significant potential. The research aims to: 1) Identify the internal and external factors of Swargaloka Ecotourism in the Haur Gading District of North Hulu Sungai Regency; 2) Analyze priority strategies. The method used is purposive sampling, involving 15 respondents from Swargaloka Ecotourism, including managers, visitors, and the local community. The data will be analyzed using SWOT and AHP methods, conducted for three months. The findings of this research reveal six priority rankings as follows: 1) Preserving the natural environment of the Swargaloka Ecotourism area by enhancing security and patrols (0.363); 2) Collaborating between the government and the local community to improve or develop facilities and infrastructure (0.169); 3) Enhancing the production of Purun crafts and culinary offerings (0.154); 4) Intensifying promotion through print media and social media with digital marketing (0.146); 5) Creating tour packages (0.108); 6) Collaborating with Travel Agencies (0.060).*

**Keywords.** *Swargaloka ecotourism; Development strategy; SWOT; AHP*

**ABSTRAK.** Desa Pulantani bersama dengan desa-desa di sekitarnya memiliki potensi ekowisata yang dapat mengangkat perekonomian masyarakat. Permasalahan yang dialami dalam Ekowisata Swargaloka adalah kurangnya pengunjung, padahal ekowisata swargaloka mempunyai potensi yang sangat besar. Tujuan penelitian yaitu: 1) Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal ekowisata Swargaloka Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara; 2) Menganalisis strategi prioritas. Metode yang digunakan yaitu *purposive sampling* terhadap 15 responden dari Ekowisata Swargaloka, pengelola, pengunjung, dan masyarakat yang akan dianalisis menggunakan SWOT dan AHP dan dilakukan selama 3 bulan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu terdapat 6 urutan prioritas sebagai berikut, Menjaga kealamian lingkungan alam pada kawasan Ekowisata Swargaloka dengan cara meningkatkan keamanan dan patrol (0,363), Pemerintah dan masyarakat sekitar melakukan kerjasama untuk meningkatkan atau membangun sarana dan prasarana (0,169), Meningkatkan produksi kerajinan purun dan kuliner (0,154), Mempromosikan melalui media cetak dan media sosial dengan digital maketing (0,146), Membuat paket tour wisata (0,108), Melakukan kerjasama dengan Biro Perjalanan Wisata (BPW) (0,060).

**Kata Kunci.** Ekowisata Swargaloka; Strategi pengembangan; SWOT; AHP

**Penulis untuk korespondensi, surel:** [1810611210035@mhs.ulm.ac.id](mailto:1810611210035@mhs.ulm.ac.id)

### PENDAHULUAN

Hutan yang diperuntukkan untuk manusia sebagai karunia dari Tuhan sehingga diambil manfaatnya. Dalam pemanfaatan hutan, pemeliharaan kelestarian juga harus dilakukan baik keharmonisan maupun kesehatan hutan sehingga masyarakat maupun generasi yang akan datang tidak merasakan kerugiannya (Affandi, 2002). Konsep pengelolaan perlu dilakukan terhadap pemanfaatan hutan yang berprinsip *sustainable forest management*

(berkelanjutan) dengan pengawasan dan pengendalian fungsi suatu perijinan terhadap pemanfaatan dan pengelolaan hutan (Murhaini, 2012). Ekowisata sendiri merupakan bentuk kegiatan perjalanan ke tempat wisata yang berada di area alami yang mempunyai tujuan untuk melestarikan kehidupan, kesejahteraan penduduk setempat, dan konservasi lingkungan (Fandelli, 2000).

Kabupaten yang terdapat di Provinsi Kalimantan Selatan salah satunya yaitu Hulu Sungai Utara yang memiliki Ibu Kota di

Kecamatan Amuntai. Luas wilayahnya yaitu 915,05 km<sup>2</sup> atau seluas 2,38 % dari Provinsi Kalimantan Selatan serta jumlah penduduk sebanyak 231.275 jiwa. Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Hulu Sungai Utara salah satunya yaitu Kecamatan Haur Gading dimana memiliki potensi yang sangat besar untuk dilakukan pengembangan ekowisata.

Kecamatan Haur Gading juga dikenal sebagai daerah penghasil kerajinan purun yang dimana Kurang lebih 89 persen wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) didominasi perairan rawa dan tanah gambut. Potensi eksotisme eksklusif kawasan tersebut belakangan dimanfaatkan menjadi salah satu objek wisata, yaitu objek wisata Susur Rawa Gambut yang berlokasi di Desa Pulantani, Kecamatan Haur Gading.

Pembentukan obyek ekowisata rawa gambut ini berkat kerjasama lima kepala desa yaitu kepala Desa Jingah Bujur, Tambak Sari Panji, Haur Gading, Pulantani, dan Keramat. Kesepakatan dari desa-desa tersebut membentuk objek ekowisata Swargaloka (Susur Awang Rawa Gambut dan Lokasi Kerajinan). Tidak hanya ekowisatanya saja Swargaloka juga menawarkan produk hasil kerajinan tangan dari masyarakat Kecamatan Haur Gading yaitu kerajinan anyaman purun yang berupa tikar, tas, topi, dan lain-lain.

Desa Pulantani bersama dengan desa-desa di sekitarnya memiliki potensi ekowisata yang dapat mengangkat perekonomian masyarakat. Ekowisata ini berpotensi menambah pendapatan desa yang dikelola secara bersama-sama oleh masyarakat. Berdasarkan keterangan masyarakat terdapat berbagai fauna yang hidup di hutan yang dapat digunakan untuk menarik wisatawan seperti: orang utan, bekantan, monyet atau dalam bahasa lokal warga sering menyebutnya Warik. Pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat lokal nantinya dapat menjaga kondisi alam desa agar tetap lestari baik lingkungan hutan sampai dengan lingkungan hidup masyarakat (Berdasarkan Data Laporan Swargaloka, 2019).

Permasalahan yang dialami dalam ekowisata swargaloka Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah kurangnya pengunjung sehingga menimbulkan permasalahan-permasalahan lainnya, padahal ekowisata swargaloka mempunyai potensi yang sangat besar. Karena ekowisata swargaloka merupakan ekowisata berbasis rawa gambut yang bisa

dinikmati pengunjung menggunakan perahu susur rawa dengan pemandangan yang eksotis dari rawa gambut itu sendiri. Hal inilah yang melatar belakangi penelitian Strategi Pengembangan Ekowisata Swargaloka Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai ekowisata Swargaloka antara lain tentang Kinerja ekowisata berkelanjutan di ekowisata swargaloka, Persepsi dan peran masyarakat terhadap keberadaan ekowisata swargaloka, dan Analisis gender dalam penguatan ekonomi keluarga pada bidang kerajinan purun. Berdasarkan penelitian tersebut maka penelitian ini dilakukan sebagai upaya dalam melengkapi penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan terdahulu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan mendasar dalam pengelolaan ekowisata swargaloka, serta menyusun strategi pengembangannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan di Desa Pulantani Kecamatan Haur Gading. Objek yang diteliti yaitu objek Ekowisata Swargaloka, pengelola, pengunjung, dan masyarakat yang berada disekitar objek ekowisata. Alat dan bahan yang dipergunakan yaitu alat tulis, *Handphone*, kuesioner, teropong, dan laptop.

Metode pengambilan data yang dilakukan yaitu dengan pengambilan data menggunakan data primer dari hasil wawancara dan observasi secara langsung serta data sekunder dari instansi pengelola objek ekowisata atau pemerintah kelurahan, laporan karya ilmiah, hasil penelitian (individu atau lembaga), dan pustaka penunjang lainnya.

Responden yang diambil menggunakan metode *Purposive sampling*, meliputi pengelola ekowisata swargaloka yang berjumlah 12 orang, pengunjung (berusia minimal 18 tahun, pernah berkunjung, dan bukan kelompok ekowisata swargaloka dengan jumlah responden sebanyak 15 orang), dan masyarakat yang berkompeten dalam ekowisata swargaloka seperti pengemudi perahu, pengrajin purun, dan pembuat kuliner sekitar ± 230 orang. Sehingga untuk pengambilan responden

masyarakat menggunakan rumus Slovin (Umar, 1997) bahwa sebanyak 15 orang, dengan rumus:

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel  
N = Jumlah individu  
e = 25% tingkat toleransi

### Analisis SWOT

Pengembangan pariwisata pasti dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, agar bisa memahami faktor tersebut lebih detail, klasifikasi harus dilakukan yaitu faktor internal dimasukkan ke faktor kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*), sedangkan faktor eksternal dimasukkan ke faktor peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*). Perumusan strategi dalam program pengembangan kepariwisataan yang dilakukan menggunakan analisis ini sangat bermanfaat (Rangkuti, 2003).

Pendekatan untuk posisi objek wisata pada kuadran analisis SWOT dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menghitung bobot dan rating terhadap kriteria dari faktor internal dan faktor eksternal. Hasil kuesioner dianalisis dengan pemberian bobot dan rating terhadap penilaian mengenai skoring dan pembobotan yang dilakukan, menentukan faktor kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman dengan memberi bobot yang berkisar dari 0 (tidak penting) sampai 1 (sangat penting) dimana bobot harus memiliki jumlah yang bernilai 1. Kemudian setiap faktor akan diberikan skala dari 1 (sangat tidak baik) sampai 4 (sangat baik) berdasarkan faktor peluang dan kekuatan terhadap kuesioner. Sementara rating dari faktor ancaman dan kelemahan memiliki skala dari -4 sampai -1 (Lestari, 2018). Nilai skor didapat dengan mengalihkan antara bobot setiap faktor dan rating setiap faktor. Skor masing-masing faktor dijumlahkan keseluruhan menjadi jumlah total. Total kekuatan masing-masing dijumlahkan dengan total kelemahan, begitu juga peluang dan ancaman. Penilaian mengenai skoring dan pembobotan yang dilakukan terhadap faktor internal dan eksternal (Rangkuti, 2017). Hasil dari kedua faktor tersebut akan digambarkan pada kuadran analisis SWOT, sehingga akan

terlihat posisi Ekowisata Swargaloka di Kecamatan Haur Gading pada kuadran analisis SWOT.

Faktor internal dan eksternal dilakukan analisis dengan memasukkan ke matrik SWOT dengan menggambarkan secara jelas dari faktor peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi ekowisata Swargaloka di Desa Pulantani Kecamatan Haur Gading dengan kekuatan dan kelemahan matrik akan menghasilkan 4 strategi. Menurut (Rangkuti, 2017) faktor internal dan eksternal digunakan dalam penentuan 4 macam strategi pengembangan sehingga didapat strategi SO, ST, WO, dan strategi WT.

### Analisis AHP

Metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*) digunakan untuk keputusan yang diambil lebih objektif dan dilakukan dengan merubah nilai kualitatif menjadi kuantitatif. Dipilihnya metode ini karena bisa menentukan alternative terbaik yang didapat dari analisis SWOT yang dilakukan dengan proses perankingan sehingga alternative optimal bisa ditentukan yang merupakan hasil SWOT yang terbaik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Strategi Pengembangan Ekowisata Swargaloka dengan Matriks SWOT

Strategi pengembangan diperoleh dengan analisis SWOT terhadap lokasi Ekowisata Swargaloka dimana pengembangan merupakan upaya untuk mewujudkan atau memperluas sesuatu yang ingin dicapai, yang membuat suatu keadaan menjadi lebih baik, besar, lengkap, dan memajukan dari yang sederhana menjadi kompleks secara bertingkat. Pengembangan dari segi kualitatif memiliki fungsi sebagai upaya peningkatan meliputi program yang disempurnakan untuk lebih baik, dimana pengembangan meliputi aktivitas manajemen yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (Ramly, 2007).

Faktor internal dan eksternal yang bisa mempengaruhi perkembangan Ekowisata Swargaloka berdasarkan hasil wawancara serta diskusi bahwa pada faktor internal terdapat 7 poin kekuatan dan 4 poin

kelemahan, sedangkan pada faktor eksternal terdapat 4 poin peluang dan 2 poin ancaman. Faktor internal dan faktor eksternal Ekowisata

Swargaloka dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Faktor Internal Ekowisata Swargaloka

No	Kekuatan ( <i>Strength</i> )	4 A	No	Kelemahan ( <i>Weakness</i> )	4 A
1	Alam yang masih alami/terjaga	<i>Attraction</i>	1	Keterbatasan akses jalan menuju lokasi	<i>Accessibility</i>
2	Komitmen masyarakat untuk bekerjasama dalam Ekowisata Swargaloka	<i>Ancillary</i>	2	Area parkir untuk kendaraan roda 4 tidak tersedia	<i>Amenities</i>
3	Pelayanan ekowisata yang baik	<i>Ancillary</i>	3	Partisipasi masyarakat dalam keberadaan Ekowisata masih rendah	<i>Ancillary</i>
4	Tingkat kebersihan yang baik	<i>Amenities</i>	4	Penerimaan dana dari pengunjung masih rendah	<i>Ancillary</i>
5	Lokasi untuk penelitian dan kunjungan pelajar	<i>Attraction</i>			
6	Wisata edukasi tentang rawa, flora dan fauna	<i>Attraction</i>			
7	Transportasi, Rumah makan, Tempat ibadah, Klinik, dan MCK	<i>Amenities</i>			

Tabel 2. Faktor Eksternal Ekowisata Swargaloka

No	Peluang ( <i>Opportunity</i> )	No	Ancaman ( <i>Threat</i> )
1	Peluang pengembangan objek Ekowisata desa	1	Munculnya wisata baru yang lebih murah
2	Menciptakan lapangan kerja yang lebih luas	2	Tempat wisata lain yang lebih berkembang dan diketahui
3	Berpeluang mendapatkan dukungan pemerintah dan masyarakat		
4	Kesempatan bermitra		

Pembobotan diperoleh dari hasil wawancara dan diskusi dengan pihak yang dianggap mengetahui tentang lokasi sekaligus Ekowisata Swargaloka tersebut seperti Kepala Desa Pulantani, Kepala Desa Haur

Gading, Kepala Desa Jingah Bujur, dan Sekertaris Desa Pulantani, dan Ketua BUMDESMA. Penilaian mengenai pembobotan faktor internal disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Perhitungan Bobot Faktor Internal.

No	Kekuatan ( <i>Strength</i> )	R <sub>1</sub>	R <sub>2</sub>	R <sub>3</sub>	R <sub>4</sub>	R <sub>5</sub>	Jumlah	Bobot
1	Alam yang masih alami/terjaga	4	4	4	3	3	18	0,14
2	Komitmen masyarakat untuk bekerjasama dalam Ekowisata Swargaloka	4	3	3	3	3	16	0,13
3	Pelayanan ekowisata yang baik	4	4	4	3	4	19	0,15
4	Tingkat kebersihan yang baik	3	3	4	3	3	16	0,13
5	Lokasi untuk penelitian dan kunjungan pelajar	4	4	3	4	4	19	0,15
6	Wisata edukasi untuk tentang rawa, flora dan fauna	3	2	2	4	3	14	0,11
7	Transportasi, Rumah makan, Tempat ibadah, Klinik, dan MCK yang baik	4	3	4	4	4	19	0,15
Total							121	1
No	Kelemahan ( <i>Weakness</i> )	R <sub>1</sub>	R <sub>2</sub>	R <sub>3</sub>	R <sub>4</sub>	R <sub>5</sub>	Jumlah	Bobot
1	Keterbatasan akses jalan menuju lokasi	2	2	1	2	2	7	0,18
2	Area parkir untuk kendaraan roda 4 tidak tersedia	2	2	2	2	2	8	0,21
3	Partisipasi masyarakat dalam mendukung Ekowisata masih rendah	3	3	2	4	2	12	0,32
4	Penerimaan dana dari pengunjung masih rendah	2	2	3	3	2	10	0,27
Total							37	1

Keterangan:

R<sub>1</sub> = Kepala Desa Pulantani

R<sub>2</sub> = Kepala Desa Haur Gading

R<sub>3</sub> = Kepala Desa Jindah Bujur

R<sub>4</sub> = Sekertaris Desa Pulantani

R<sub>5</sub> = Ketua BUMDESMA

Penilaian bobot faktor eksternal untuk mengetahui poin peluang dan poin ancaman mana paling penting untuk diperhatikan. Jumlah responden yang digunakan masih

sama dengan responden pada penilaian faktor internal. Penilaian mengenai pembobotan faktor eksternal disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Rekapitulasi Perhitungan Bobot Faktor Eksternal

No	Peluang ( <i>Opportunity</i> )	R <sub>1</sub>	R <sub>2</sub>	R <sub>3</sub>	R <sub>4</sub>	R <sub>5</sub>	Jumlah	Bobot
1	Peluang untuk pengembangan objek ekowisata desa	4	4	3	4	4	19	0,27
2	Menciptakan lapangan kerja yang lebih luas	3	3	3	3	3	15	0,22
3	Berpeluang mendapatkan dukungan pemerintah dan masyarakat	4	4	3	4	4	19	0,27
4	Kesempatan bermitra	3	3	3	3	3	15	0,22
Total							68	1
No	Ancaman ( <i>Threat</i> )	R <sub>1</sub>	R <sub>2</sub>	R <sub>3</sub>	R <sub>4</sub>	R <sub>5</sub>	Jumlah	Bobot
1	Munculnya wisata baru yang lebih murah	2	1	3	3	2	11	0,52
2	Tempat wisata lain yang lebih berkembang dan diketahui	1	2	2	3	2	10	0,47
Total							21	1

Nilai bobot faktor internal dan eksternal dimasukkan kedalam tabel analisis kuantitatif sehingga nilai skor bisa didapatkan dengan perkalian antara nilai bobot dan *rating*. Penentuan nilai *rating* berdasarkan hasil wawancara dan diskusi pada responden yaitu pengelola (12 responden), masyarakat (15 responden), dan pengunjung (15 responden). Kemudian nilai *skor* akan dijumlahkan disetiap

masing-masing faktor internal dan faktor eksternal menjadi nilai total. Nilai total tersebut akan digunakan pada pendekatan kualitatif analisis SWOT untuk menjadi tolak ukur strategi mana yang harus digunakan. Perhitungan pendekatan kuantitatif analisis SWOT faktor internal dan faktor eksternal disajikan pada Tabel 5 dan Tabel 6.

Tabel 5. Pembobotan dan *Skoring* Faktor Internal

No	Kekuatan ( <i>Strength</i> )	Bobot	Rating	Skor
1	Alam yang masih alami/terjaga	0,14	+3	0,42
2	Komitmen masyarakat untuk bekerjasama dalam Ekowisata Swargaloka	0,13	+2	0,26
3	Pelayanan ekowisata yang baik	0,15	+3	0,45
4	Tingkat kebersihan yang baik	0,13	+3	0,39
5	Lokasi untuk penelitian dan kunjungan pelajar	0,15	+4	0,6
6	Wisata edukasi tentang rawa, flora dan fauna	0,11	+3	0,33
7	Transportasi, Rumah makan, Tempat ibadah, Klinik, dan MCK yang baik	0,15	+3	0,45
Total kekuatan				2,9
No	Kelemahan ( <i>Weakness</i> )	Bobot	Rating	Skor
1	Keterbatasan akses jalan menuju lokasi	0,18	-2	-0,36
2	Area parkir untuk kendaraan roda 4	0,21	-3	-0,63
3	Partisipasi masyarakat dalam mendukung Ekowisata masih rendah	0,32	-1	-0,32
4	Penerimaan dana dari pengunjung masih rendah	0,27	-1	-0,27
Total kelemahan				-1,58
$S + W = 2,9 + (-1,58) = 1,32$				

Tabel 5 membuktikan bahwa posisi ekowisata Swargaloka berada pada titik sumbu X. Penentuannya yaitu penjumlahan

total kekuatan (2,9) dan kelemahan (-1,58). Maka hasil faktor internal 1,32.

Tabel 6. Pembobotan dan *Skoring* Faktor Eksternal

No	Peluang ( <i>Opportunity</i> )	Bobot	Rating	Skor
1	Peluang untuk pengembangan objek Ekowisata desa	0,27	+3	0,81
2	Menciptakan lapangan usaha yang lebih luas	0,22	+2	0,44
3	Berpeluang mendapatkan dukungan pemerintah dan masyarakat	0,27	+2	0,54
4	Kesempatan bermitra	0,22	+2	0,44
Total peluang				2,23
No	Ancaman ( <i>Threat</i> )	Bobot	Rating	Skor
1	Munculnya wisata baru yang lebih murah	0,52	-2	-1,04
2	Tempat wisata lain yang lebih berkembang dan diketahui	0,47	-2	-0,94
Total ancaman				-1,98
$O + T = 2,23 + (-1,98) = 0,23$				



Gambar 1. Analisis SWOT Ekowisata Swargaloka

**Strategi Pengembangan Ekowisata Swargaloka dengan Matriks SWOT**

Nilai total dari faktor internal dan eksternal bisa digunakan untuk tolak ukur startegi yang lebih diutamakan. Ekowisata Swargaloka yang memiliki posisi di kuadran 1 maka bisa

menjadi bahan dalam merancang strategi untuk pengembangan ekowisata Swargaloka. Hasil penjumlahan dari nilai total dari faktor internal dan nilai total dari faktor eksternal disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Nilai Hasil Penjumlahan dari Faktor Internal dan Faktor Eksternal

	Internal	Kekuatan ( <i>Strength</i> )	Kelemahan ( <i>Weakness</i> )
Eksternal			
Peluang ( <i>Opportunity</i> )		SO $2,9 + 2,23 = 5,13$	WO $-1,58 + 2,23 = 0,65$
Ancaman ( <i>Threath</i> )		ST $2,9 + (-1,98) = 0,92$	WT $-1,58 + (-1,98) = -3,56$

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai tertinggi terdapat pada strategi SO sehingga menjadi strategi pertama, diikuti dengan strategi ST, WO, dan diakhiri pada strategi WT. faktor internal dan eksternal dari objek ekowisata Swargaloka bisa digabungkan untuk melihat

keterkaitan kedua faktor dengan membentuknya menjadi analissi trategi. Perumusan strategi berdasarkan faktor internal dan eksternal dari analisis SWOT disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Strategi Berdasarkan Faktor Internal dan Eksternal Ekowisata Swargaloka

No	Strategi	Keterangan
1.	SO	a. Me jaga kealamian alam pada Ekowisata Swargaloka dan menawarkan paket perjalanan bagi pengunjung yang ingin secara langsung berwisata ke alam dengan didampingi oleh pengelola, pengunjung juga dapat melihat ekosistem rawa gambut, kebun purun, dan dapat membeli kerajinan purun secara langsung. b. Mengembangkan lokasi Ekowisata sambil belajar bagi para pelajar, mahasiswa, keluarga, dan difokuskan kepada para pelajar remaja karena kurang cocok untuk semua kalangan umur. c. Menyarankan kawasan Ekowisata Swargaloka sebagai tempat penelitian, seperti penelitian rawa gambut, penelitian kerajinan purun, dan lain-lain, untuk memberi paket wisata edukatif kepada pengunjung.

- 
- Hal ini diharapkan mampu menarik minat pengunjung untuk berwisata ke Ekowisata Swargaloka.
- d. Meningkatkan pelayanan dan keamanan terhadap pengunjung, agar pengunjung merasa nyaman saat berwisata di Ekowisata Swargaloka.
  - e. Menjaga kebersihan disekitar lokasi Ekowisata Swargaloka dari sampah agar pengunjung merasa nyaman saat berwisata, salah satunya meletakkan tempat sampah dilokasi Ekowisata sekaligus untuk mengajarkan pengunjung untuk mencintai lingkungan.
  - f. Melakukan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan atau membangun sarana dan prasarana seperti toilet, gazebo, pondok pemantau, tempat ibadah, klinik, warung, dan *food court*.
- 

Strategi pertama yaitu strategi SO, dengan memanfaatkan kekuatan secara maksimal dan mengambil semua peluang yang ada. Ekowisata Swargaloka ini merupakan wisata yang baru dan berbeda dengan wisata lainnya, dan juga memiliki 3 unsur yang sangat bermanfaat yaitu unsur konservasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat sekitar lokasi. Penerapan strategi ini akan berdampak baik bagi perkembangan Ekowisata Swargaloka sebagai destinasi ekowisata minat khusus dan juga akan membantu perbaikan perekonomian masyarakat sekitar dengan adanya pengunjung yang datang. Selanjutnya dapat meningkatkan mutu cara berwisata masyarakat dari berwisata yang tidak memperoleh manfaat yang baik menjadi berwisata yang memperoleh pembelajaran dan pengalaman yang bermanfaat, sehingga Ekowisata Swargaloka ini cocok untuk tujuan berwisata bagi masyarakat, karena memiliki pembelajaran dan manfaat.

Bentuk dari wisata yang perkembangan belajarnya terbantu dalam bentuk penghargaan dan pengalaman terhadap lingkungan ataupun sebagian dari komponennya, yang berhubungan dalam konteks budaya merupakan ekowisata. Tujuan dari adanya kegiatan ekowisata yaitu untuk membuat lingkungan dan sosial budaya berkelanjutan. Hal penting dalam ekowisata ada tiga yaitu lingkungan alami, pembelajaran, dan keberlanjutan (Weaver, 2001). Program pengembangan yang bisa dilakukan yaitu menjaga kealamian lingkungan alam pada kawasan Ekowisata Swargaloka dengan cara meningkatkan keamanan dan patrol, melakukan kerjasama dengan Biro Perjalanan Wisata (BPW), membuat paket tour wisata, meningkatkan produksi kerajinan purun dan kuliner, pemerintah dan masyarakat sekitar

melakukan kerjasama untuk meningkatkan atau membangun sarana dan prasarana, serta mempergiat promosi melalui media cetak dan media sosial dengan digital marketing.

#### **Strategi AHP (*Analytical Hierarchy Proses*)**

Perumusan strategi lanjutan menggunakan AHP (*Analytical Hierarchy Proses*). AHP merupakan metode yang digunakan dalam pengambilan keputusan dengan beberapa tujuan atau kriteria untuk memilih keputusan. Penelitian ini menggunakan metode AHP untuk menentukan strategi prioritas dalam pengembangan objek Ekowisata Swargaloka dengan beberapa kriteria dan alternatif.

Langkah pertama menyusun hirarki, tujuannya untuk penyederhanaan masalah yang kompleks sehingga bisa dipahami dengan mudah untuk responden. Penggunaannya model AHP yaitu disusun dari tiga level yaitu tujuan hirarki yang merupakan strategi pengembangan Ekowisata Swargaloka, sasaran yang ingin dicapai, dan alternative yang diperoleh dari analisis SWOT dimana strategi SO yang diprioritaskan. Hasil dari sasaran level dua berdasarkan diskusi/wawancara dengan pihak yang dianggap berkompeten. Dari diskusi menghasilkan sasaran yang hendak dicapai dari pengembangan Ekowisata Swargaloka yaitu menjadikan tempat wisata ramah lingkungan dan melestarikan ekosistem hutan gambut, Swargaloka sebagai salah satu tujuan wisata utama di Hulu Sungai Utara, melibatkan usaha mikro disekitar Ekowisata Swargaloka, serta meningkatkan jumlah pengunjung. Perhitungan nilai bobot tujuan dan kriteria dari Ekowisata Swargaloka disajikan pada Tabel 9.

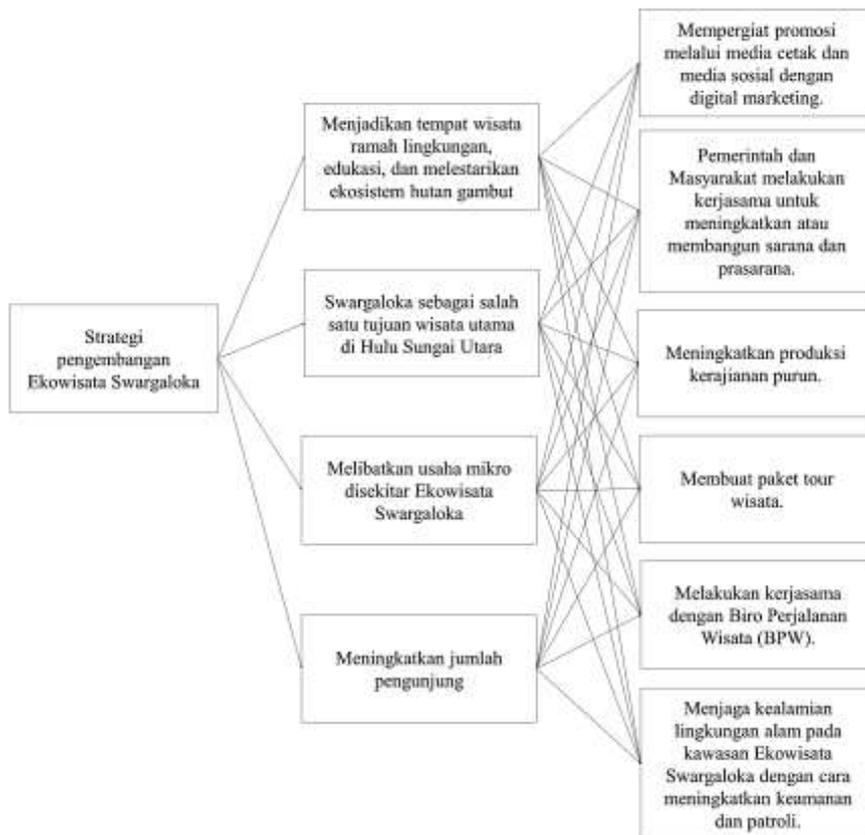
Tabel 9. Hasil Perhitungan Bobot Kriteria AHP.

No	Kriteria	Priority Vector
1	Menjadikan tempat wisata ramah lingkungan, edukasi, dan melestarikan ekosistem hutan gambut.	0,473
2	Swargaloka sebagai salah satu tujuan wisata utama di Hulu Sungai Utara.	0,283
3	Melibatkan usaha mikro disekitar Ekowisata Swargaloka.	0,122
4	Meningkatkan jumlah pengunjung.	0,122

Tabel 9 menunjukkan bahwa kriteria yang memiliki *Priority Vector* paling besar adalah Menjadikan tempat wisata ramah lingkungan, edukasi, dan melestraikan ekosistem hutan gambut sebesar 0,473 atau 46,7%, kemudian kriteria Swargaloka salah satu tujuan wisata utama di Hulu Sungai Utara sebesar 0,283 atau 28,3%, kemudian pada posisi yang sama yaitu kriteria Melibatkan usaha mikro disekitar ekowisata Swargaloka dan kriteria meningkatkan jumlah pengunjung sebesar 0,122 atau 12,2%. Hasil dari tabel diatas

menggambarkan tingkat kepentingan suatu kriteria, semakin besar nilai *Priority Vector* suatu kriteria maka semakin penting kriteria tersebut. Sintesis dilakukan untuk menyatukan pendapat dan mengukur konsistensi yaitu *Consistensi Index* (CI) dan *Consistensi Rasio* (CR).

Level tiga meliputi strategi yang sudah dirumuskan sebelumnya, sehingga model AHP yang digunakan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Hirarki Model AHP

Dari sekian banyak alternatif yang diperoleh dari analisis SWOT, berikut ini merupakan 6 alternatif untuk strategi

pengembangan ekowisata Swargaloka Kecamatan Haur Gading. Dalam hal ini terdapat 4 kriteria yang berarti akan ada 4

perhitungan prioritas alternatif. Strategi alternatifnya yaitu menjaga kealamian lingkungan alam pada kawasan ekowisata Swargaloka dengan cara meningkatkan keamanan dan patroli, melakukan kerjasama dengan Biro Perjalanan Wisata (BPW), membuat paket tour wisata, meningkatkan produksi kerajinan purun dan kuliner,

pemerintah dan masyarakat sekitar melakukan kerjasama untuk meningkatkan atau membangun sarana dan prasarana, serta mempergiat promosi melalui media cetak dan media sosial dengan digital marketing. Berdasarkan penilaian terhadap alternatif, didapatkan nilai akhir dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Prioritas Strategi

No	Alternatif	Nilai
1	Menjaga kealamian lingkungan alam pada kawasan ekowisata Swargaloka dengan cara meningkatkan keamanan dan patroli.	0,363
2	Melakukan kerjasama dengan Biro Perjalanan Wisata (BPW).	0,060
3	Membuat paket tour wisata.	0,108
4	Meningkatkan produksi kerajinan purun dan kuliner.	0,154
5	Pemerintah dan masyarakat sekitar melakukan kerjasama untuk meningkatkan atau membangun sarana dan prasarana.	0,169
6	Mempergiat promosi melalui media cetak dan media sosial dengan digital marketing.	0,146

Tabel 10 didapatkan strategi prioritas berdasarkan urutan penilaian bahwa menjaga kealamian lingkungan alam pada kawasan ekowisata Swargaloka dengan cara meningkatkan keaamana dan patroli memiliki nilai yang tinggi 0,363. Langkah prioritasnya dengan melakukan pengamanan dan patroli pada kawasan ekowisata Swargaloka agar tidak ada lagi illegal loging, penangkapan hewan liar, dan kebakaran pada kawasan ekowisata Swargaloka serta dapat menciptakan lingkungan yang alami sehingga pengunjung betah dan nyaman untuk menikmati tempat wisata. Pemerintah dan masyarakat sekitar melakukan kerjasama untuk meningkatkan atau membangun sarana dan prasarana memiliki nilai 0,169. Langkah oprasionalnya yaitu mendaftarkan ekowisata Swargaloka agar selalu diperhatikan pemerintah, dengan adanya perhatian dari pemerintah maka masyarakat termasuk pengelola akan melakukan kerjasama untuk membangun sarana dan prasarana. UU No. 10 Tahun 2009 dijelaskan pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan dan juga didukung fasilitas serta layanan yang telah disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah. Meningkatkan produksi kerajinan purun dan kuliner dengan nilai 0,154. Langkah oprasionalnya melakukan pembinaan industri rumah tangga terhadap pengelola khususnya dalam pembuatan kerajinan purun dan kuliner

dengan packaging yang unik agar pengunjung tertarik untuk membeli, dari hasil kerajinan purun bisa dipajang di tempat masuk pendaftaran ekowisata Swargaloka. Mempergiat promosi media cetak dan media sosial dengan digital marketing dengan nilai 0,146. Langkah oprasionalnya pengelola belajar atau mengikuti pelatihan dalam membuat konten video dan foto supaya pengunjung tertarik untuk berwisata dan melakukan promosi yang lebih agresif seperti media cetak dan media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *Youtube*. Membuat paket tour wisata dengan nilai 0,108. Langkah oprasionalnya pengelola merancang paket perjalanan dan jarak tempuh perjalanan supaya dapat membuat paket tour wisata dan kerajinan purun bisa menjadi hadiah atau *souvenir* dalam paket taour wisata seperti topi purun dan tas kecil purun, dan dengan adanya paket taour wisata tersebut pengunjung tidak kebingungan dan tertarik untuk berwisata. Melakukan kerjasama dengan Biro Perjalanan Wisata (BPW) dengan nilai 0,060. Langkah oprasionalnya pengelola mendaftarkan ekowisata Swargaloka ke pemerintah daerah untuk menghubungkan ke tourwisata, mengikuti pameran wisata, dan selanjutnya melakukan kerjasama dengan Biro Perjalanan Wisata (BPW).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yaitu analisis SWOT yang diperoleh dari faktor internal (1,32) dan faktor eksternal (0,23) artinya bernilai positif dan menunjukkan posisi ekowisata Swargaloka berada dikuadran 1 dimana posisi ini sangat menguntungkan sehingga strategi yang diterapkan mendukung kebijakan pertumbuhan agresif (*growth oriented strategy*) yaitu memaksimalkan kekuatan yang ada dengan memanfaatkan peluang untuk mendorong pengembangan ekowisata Swargaloka, serta strategi prioritas dalam pengembangan ekowisata Swargaloka berdasarkan hasil perhitungan AHP yang telah dilakukan, terdapat 6 urutan prioritas yaitu menjaga kealamian lingkungan alam pada kawasan ekowisata Swargaloka dengan cara meningkatkan keamanan dan patrol (0,363), pemerintah dan masyarakat sekitar melakukan kerjasama untuk meningkatkan atau membangun sarana dan prasarana (0,169), meningkatkan produksi kerajinan purun dan kuliner (0,154), mempergiat promosi melalui media cetak dan media sosial dengan digital maketing (0,146), membuat paket tour wisata (0,108), dan melakukan kerjasama dengan Biro Perjalanan Wisata (BPW) (0,060).

### Saran

Promosi ekowisata Swargaloka bisa dilakukan lebih agresif lagi seperti mengadakan even, pameran, dan acara lainnya yang bertujuan mengenalkan ekowisata Swargaloka agar dikenal lebih luas lagi. Pengelola ekowisata Swargaloka juga harus menggunakan seragam yang sama agar mudah dikenal oleh pengunjung. Pengelola perlu adanya penataan sarana dan prasarana dan lingkungan dengan memperbaiki wahana yang ada dan

memperbanyak wahana, dan membersihkan rawa jalan perahu seacara rutin.

### DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, O & Patana, P. 2002. Perhitungan Nilai Ekonomi Pemanfaatan Hasil Hutan Non-marketable Oleh Masyarakat Desa Sekitar Hutan Studi Khusus Cagar Alam Doyok Sibual-buali Kecamatan Siprok Tapanuli Selatan. Laporan Penelitian. Program Ilmu Kehutanan Universitas Sumatra Utara. Tidak di Terbitkan.
- Fandelli, C. 2000. *Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.
- Lestari, D, Pitri, M R, Helmi, M. 2018. Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Madu di Desa Telaga Langsung Kecamatan Takisung Kaabupaten Tanah Laut. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.
- Rangkuti F. 2017. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Ramly, N. 2007. *Pariwisata Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Situmorang, S. H. 2007. *Studi Kelayakan Bisnis*. Medan: Usu Press.
- Murhaini. S. 2012. Hukum Kehutanan. Yogyakarta: Laksbang Grafika.
- Umar, H. 1997. *Metodologi Penelitian: Aplikasi dalam Pemasaran*. Jakarta: PT Gramedia
- Weaver, D. 2001. *Ecotourism Australia*. Ltd. Australia.